

---

**ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, KEAHLIAN DAN SITUASI AUDIT TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR (STUDI PADA BPK RI PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI UTARA DAN BPK RI PERWAKILAN PROVINSI GORONTALO)**

Pingkan Elni Wowor<sup>1</sup>, Grace Nangoi<sup>2</sup>, Lintje Kalangi<sup>3</sup>

Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

E-mail: pingkan.wowor10@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*The financial examiner has the duty and authority to conduct audits of the management and accountability of state finances. BPK auditors are required to have a professional attitude. The examiner's professional attitude is manifested by always being professional skepticism during the examination process. This study aims to analyze and empirically prove the effect of experience, independence, expertise and audit situation on the professional skepticism of auditors at BPK RI Representatives of North Sulawesi Province and BPK RI Representatives of Gorontalo Province. The research method used in this study is a quantitative method, using primary data through a questionnaire. Respondents in this study were examiners who worked at BPK RI Representatives of North Sulawesi Province and BPK RI Representatives of Gorontalo Province. The sample used was 84 respondents, who were directly involved in inspection activities. Data were analyzed using multiple linear regression analysis and data testing was carried out with the assistance of the SPSS version 22 program. The results showed that: 1). Experience has no significant effect on auditors' professional skepticism at BPK Representatives of North Sulawesi Province and BPK Representatives of Gorontalo Province. 2). Independence has a significant effect on the professional skepticism of auditors at BPK Representatives of North Sulawesi Province and BPK Representatives of Gorontalo Province. 3). Expertise does not have a significant effect on the professional skepticism of auditors at BPK Representatives of North Sulawesi Province and BPK Representatives of Gorontalo Province. 4). The audit situation has a significant effect on the professional skepticism of auditors at BPK Representatives of North Sulawesi Province and BPK Representatives of Gorontalo Province.*

*Keywords: experience, independence, expertise, audit situation, auditor professional skepticism*

**1. PENDAHULUAN**

Keuangan negara merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan negara dan mempunyai manfaat yang sangat penting guna mewujudkan tujuan negara untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mencapai tujuan negara tersebut, selanjutnya melalui ketentuan Pasal 23E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara mengadakan satu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang bebas dan mandiri yang memiliki tugas dan kewenangan untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara (SPKN, 2017). Dalam rangka menjamin mutu hasil pemeriksaan keuangan negara maka dibentuk Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang merupakan patokan yang wajib dipedomani dalam melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara oleh BPK.

---

Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), auditor BPK dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional selama proses pemeriksaan. Pemeriksa harus merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pemeriksaan dengan sikap skeptisisme profesional. Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi, dan relevansi bukti (Peraturan BPK No. 1 Tahun 2017). Dalam Standar Audit 200 paragraf 15 juga dikatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Sikap skeptisisme profesional berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.

Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (red flags, warning signs) yang mengindikasikan adanya kesalahan (accounting error) dan kecurangan (fraud) (Tuanakotta, 2011: 77). Untuk memastikan kebenaran atas bukti dan informasi dari klien, maka akuntan harus melakukan evaluasi dan mengajukan pertanyaan mengenai bukti tersebut, oleh karena itu sikap skeptisisme dalam mengaudit laporan keuangan sangat dibutuhkan agar bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan tidak salah (Nurazizah, 2017).

Sikap skeptisisme profesional auditor ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam hasil penelitian Fakhri (2016) menemukan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Hal yang sama juga ditemukan oleh Oktaviani dan Latrini (2018), semakin tinggi pengalaman auditor melaksanakan tugas auditnya, maka skeptisisme profesional auditor semakin meningkat. Semakin lama ia bekerja sebagai auditor dan semakin banyak tugas pemeriksaan yang dilakukan maka akan meningkatkan skeptisisme profesional auditornya (Oktaviani, 2015).

Independensi juga merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam setiap melakukan tugas auditnya. Menurut Attamimi (2015), menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang baik dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditornya. Oktavia (2017), semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki. Dengan sikap independensi yang dimiliki, maka akan dapat mempertahankan tindakan skeptisnya.

Menurut Darmawan (2015), dengan keahlian profesional seorang auditor dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Menurut Adhiwibowo (2017), auditor yang memiliki keahlian tinggi dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya dalam melaksanakan tugas audit menjadi lebih baik. Dalam Dilaga (2015), juga menunjukkan bahwa sikap skeptis profesional auditor dibentuk dari keahlian seorang auditor. Semakin memadai keahlian yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptis yang dimiliki auditor tersebut.

Putri (2018) juga menunjukkan faktor berbeda yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, yaitu situasi audit. Menurut Putri (2018), situasi audit dengan risiko yang lebih tinggi akan meningkatkan sikap skeptisisme profesional dari auditor. Apabila di dalam pelaksanaan audit seorang auditor menemukan situasi audit yang berisiko besar, maka dalam pengumpulan bukti audit diperlukan sikap skeptisisme yang lebih tinggi karena audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai atas pendeteksian salah saji yang

---

material dalam laporan keuangan. Winantyadi dan Waluyo (2014), menyatakan situasi audit yang memiliki risiko tinggi (irregularities situation) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh faktor pengalaman, independensi, keahlian dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Komala dan Suryani (2019) menemukan bahwa faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut Fakhri (2016) serta Oktavia dan Latrini (2018), menemukan bahwa faktor pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Sumanto dan Rosdiana (2020) menemukan bahwa faktor independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan Attamimi (2015), Oktavia (2017) serta Komala dan Suryani (2019) menemukan bahwa faktor independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. A'yun (2017) menemukan bahwa faktor keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut Darmawan (2015), Adhiwibowo (2017) serta Dilaga (2015) menemukan bahwa faktor keahlian memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Sumanto dan Rosdiana (2020) menemukan bahwa faktor situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut Putri (2018), Winantyadi dan Waluyo (2014) serta Aritof (2014) menemukan bahwa faktor situasi audit memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Beberapa inkonsistensi hasil penelitian terkait dengan skeptisisme profesional auditor tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, meliputi faktor pengalaman, independensi, keahlian, dan situasi audit. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai skeptisisme profesional auditor dan melengkapi kesenjangan hasil penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena pentingnya sikap skeptis dari seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Peneliti mengambil sampel pada auditor independen pemerintah yaitu pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo. Hal ini dikarenakan BPK memegang peranan penting dalam mencegah dan melaporkan kecurangan keuangan negara. Sikap skeptis sangat diperlukan oleh auditor BPK dalam menjalankan tugas pengelolaan keuangan negara yang bertanggungjawab.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk memberikan bukti empiris pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo; (2) untuk memberikan bukti empiris pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo; (3) untuk memberikan bukti empiris pengaruh keahlian terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo; dan (4) untuk memberikan bukti empiris pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### *Teori Sikap dan Prilaku*

Dalam penelitian ini digunakan teori utama (*Grand theory*) yaitu teori sikap dan prilaku (*theory of attitude and behavior*) yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan,

---

bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka. Teori sikap dan perilaku dapat mempengaruhi auditor untuk bertindak, jujur, adil, tegas tanpa dipengaruhi tekanan maupun permintaan dari pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Teori sikap dan perilaku ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh pengalaman, independensi, keahlian dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Dari berbagai pengalaman yang telah di alami oleh auditor dapat membentuk sikap atau kebiasaan auditor untuk lebih berhati-hati dan kritis dalam melaksanakan audit. Dengan berbagai keahlian yang di miliki lewat pendidikan dan pelatihan-pelatihan, auditor akan semakin menyadari tanggungjawabnya untuk menerapkan sikap profesional dan semakin cakap dalam penugasannya. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya juga tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor yang independen akan menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya selama penugasan tanpa memandang entitas tertentu. Situasi audit yang mengandung risiko tinggi dapat menuntut auditor untuk menggunakan sikap skeptisnya dengan level yang tinggi agar terhindar dari risiko kecurangan dan konsekuensi lainnya yang tidak diinginkan terjadi.

#### *Teori Atribusi (Attribution Theory)*

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh *Heider* (1958). Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Dilihat dari konteks skeptisisme profesional auditor dimana terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi auditor, yaitu faktor internal yang dimana setiap auditor memiliki sikap dan kepribadian masing-masing serta faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja atau adanya tekanan situasi pekerjaan yang di alami oleh auditor. Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh independensi dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi auditor merupakan faktor internal yang mendorong seorang auditor dalam proses menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan untuk situasi audit merupakan faktor eksternal yang mendorong seorang auditor dalam proses menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor.

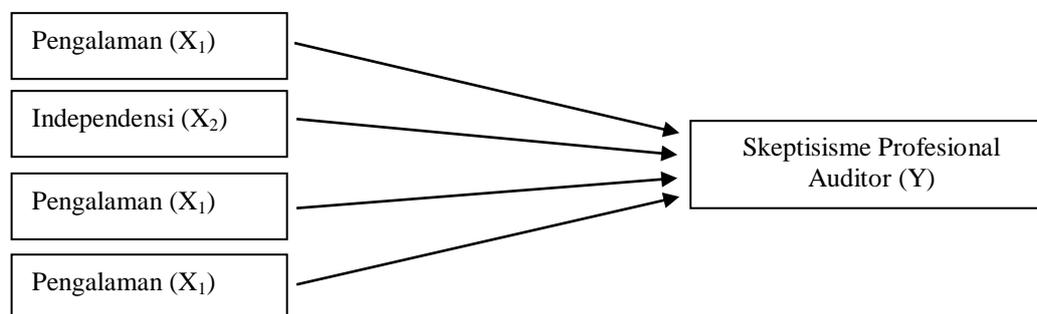
#### *Teori Disonansi Kognitif*

*Festinger* (1957) menyatakan teori disonansi kognitif yaitu adanya ketidaksesuaian (disonansi) antara sikap dan kenyataan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Disonansi kognitif juga dapat diartikan keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik. Disonansi yang terjadi akan memotivasi seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketidaknyamanan psikologis tersebut.

Dalam penelitian ini teori disonansi kognitif digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara independensi dan skeptisisme profesional auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam diri auditor ketika mendeteksi kecurangan. Dalam *Dwiaryanti* (2018) disonansi kognitif terjadi apabila auditor memiliki hubungan dekat dengan klien sehingga memiliki kepercayaan yang tinggi, padahal standar pemeriksaan keuangan negara menghendaki auditor untuk

bersikap skeptis. Ketidaksesuaian yang terjadi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dalam diri auditor. Auditor akan berusaha untuk mengurangi disonansi tersebut dengan cara mengubah perilaku mereka menjadi profesional atau lebih independen dalam melakukan penugasan audit.

Gambar 1  
Kerangka Konseptual



Pengalaman merupakan suatu pencapaian dan peliharaan suatu tingkat pengertian dan pengetahuan yang dapat memungkinkan anggota memberikan pelayanan dengan cakup dan baik (Agoes, 2017:25). Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Darmawan, 2015).

Hasil penelitian Oktaviani dan Latrini (2018) memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi pengalaman auditor melaksanakan tugas auditnya, maka skeptisisme profesional auditor semakin meningkat. Menurut Oktaviani (2015) semakin lama ia bekerja sebagai auditor dan semakin banyak tugas pemeriksaan yang dilakukan maka akan meningkatkan skeptisisme profesional auditornya.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2014:26). Independensi merupakan suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun (SPKN, 2017 paragraf 45).

Hasil penelitian Sari, A.P.M (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka skeptisisme profesional auditor tersebut juga akan semakin meningkat. Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian Saraan (2018) bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki. Dengan demikian, auditor yang memiliki independensi yang tinggi cenderung bersikap skeptis dalam melakukan tugas audit.

Kompetensi atau keahlian adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya (Hermawan, 2019). Wirasari (2019) mendefinisikan keahlian audit adalah keahlian profesi yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain.

Dwiaryanti (2018) juga menyatakan bahwa semakin tinggi keahlian auditor maka akan semakin tinggi skeptisisme profesionalnya. Menurut Winantyadi dan Waluyo (2014) tingkat kemampuan, pengetahuan dan tingkat pendidikan yang dimiliki auditor dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor tersebut.

Situasi audit yaitu suatu penugasan ketika audit menghadapi keadaan yang mengandung risiko audit rendah (regularities) dan keadaan yang mengandung risiko audit yang besar (irregularities) (Mulyadi 2014:89).

Dalam penelitian Ramadhani (2019) memberikan bukti empiris bahwa situasi audit memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut berarti situasi audit yang berisiko tinggi, menyebabkan skeptisisme profesional auditor meningkat. Dalam penelitian Ramadhani (2019) memberikan bukti empiris bahwa situasi audit memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan rumusan masalah asosiatif hubungan kausal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesa tentang pengaruh pengalaman, independensi, keahlian dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor.

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 84 orang. Para responden yang dijadikan sampel, adalah pemeriksa yang terlibat langsung dalam kegiatan pemeriksaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mempertimbangkan dan menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan prasyarat yang sesuai dengan tujuan penelitian, agar supaya diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. *Sampling purposive* digunakan karena dalam penelitian ini menetapkan prasyarat yang diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun 2 syarat yang ditetapkan dalam menentukan sampel penelitian ini yaitu: (1) pemeriksa yang terlibat langsung dalam kegiatan pemeriksaan; dan (2) pemeriksa yang memiliki masa kerja lebih dari satu tahun.

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Data penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari hasil pengisian kuesioner oleh para responden, yakni auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo. Kuesioner (angket) ini dibagikan secara online melalui website karena masih menyesuaikan dengan penerapan *social/physical distancing*, yang merupakan kebijakan pemerintah dalam menghadapi *pandemic covid-19* saat ini.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui bantuan SPSS dengan melakukan korelasi bivariat antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk yakni koefisien korelasi Pearson dengan uji signifikansinya. Apabila korelasi signifikan  $\leq 0,05$ , indikator pernyataan dikatakan valid (Wibowo, 2012:35). Masing-masing pernyataan pada setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian karena nilai signifikansi setiap pernyataan memiliki nilai  $\leq 0,05$ .

Dalam Wibowo (2012:52), Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ). Jika nilai  $\alpha \geq 0,60$ , variabel tersebut dapat dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya. Seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini terlihat dari nilai *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) masing-masing variabel lebih dari  $\geq 0,60$ .

Uji normalitas adalah untuk melakukan pengujian apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Ketentuannya adalah sebagai berikut: jika tingkat signifikansi > 0,05 atau 5% maka kesimpulannya adalah data berdistribusi normal (Ghozali, 2018:161). Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *Asymp. Sig.* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,439 > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa data dalam variabel penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Uji VIF (Varians Inflation Factor) yang dihasilkan antara 1 – 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Sujarweni, 2016:230). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan yang sama ditunjukkan pada nilai VIF, dimana semua variabel independen memiliki nilai VIF antara 1 – 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variace dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Analisis uji heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil). Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang (Ghozali, 2018:127). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik data tidak berkumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Pengalaman ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), Keahlian ( $X_3$ ), dan Situasi Audit ( $X_4$ ) terhadap Skeptisisme Profesional Auditor ( $Y$ ). Hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11.777	6.413		1.836	.070
1					
Pengalaman	.376	.330	.107	1.137	.259
Independensi	.882	.134	.540	6.582	.000
Keahlian	-.062	.344	-.018	-.181	.857
Situasi Audit	1.534	.323	.380	4.749	.000

Sumber : Hasil Olahan Data (2021)

Model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 11,777 + 0,376 X_1 + 0,882 X_2 - 0,062 X_3 + 1,534 X_4 + e$$

Nilai  $t_{hitung}$  dari pengalaman ( $X_1$ ) adalah 1,137 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,137 < 1,992$ ). Signifikansi dari variabel pengalaman ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,259 artinya  $p-value > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak, artinya pengalaman ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor (Y). Nilai  $t_{hitung}$  dari independensi ( $X_2$ ) adalah 6,582 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,582 > 1,992$ ). Signifikansi dari variabel independensi ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,000 artinya  $p-value < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak, artinya independensi ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor (Y). Nilai  $t_{hitung}$  dari keahlian ( $X_3$ ) adalah -0,181 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,181 < 1,992$ ). Signifikansi dari variabel keahlian ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,857 artinya  $p-value > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak, artinya keahlian ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor (Y). Nilai  $t_{hitung}$  dari situasi audit ( $X_4$ ) adalah 4,749 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,749 > 1,992$ ). Signifikansi dari variabel situasi audit ( $X_4$ ) adalah sebesar 0,000 artinya  $p-value < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a4}$  diterima dan  $H_{04}$  ditolak, artinya situasi audit ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor (Y).

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,653 atau 65,30%. Angka tersebut berarti sebesar 65,30% Skeptisisme Profesional Auditor dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), Keahlian ( $X_3$ ) dan Situasi Audit ( $X_4$ ). Sedangkan sisanya ( $100\% - 65,30\% = 34,70\%$ ) disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar pengujian ini. Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,819 menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen merupakan hubungan yang kuat. Artinya Pengalaman ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), Keahlian ( $X_3$ ) dan Situasi Audit ( $X_4$ ) terhadap Skeptisisme Profesional Auditor mempunyai hubungan yang kuat.

## 4.2 Pembahasan

### *Pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor*

Hasil pengujian atas hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian  $H_{01}$  diterima karena secara empirik terbukti. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komala dan Suryani (2019) yang menemukan bahwa faktor pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian yang juga dilakukan oleh Rafli dan Mayar (2020) menemukan bukti empiris bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya pengalaman dari seorang auditor tidak akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah (2017) juga menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian dapat dilihat bahwa auditor yang berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman mempunyai skeptisisme yang sama. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A'yun (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengalaman audit pada penelitian ini ditentukan berdasarkan lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan, sehingga hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme profesional auditor antara auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dan telah melakukan banyak tugas pemeriksaan dengan yang belum. Hal ini disebabkan karena waktu pengalaman responden dalam penelitian ini semuanya sudah cukup lama yaitu, 2-5 tahun sebanyak 34, 6-10 tahun sebanyak 27 orang dan > 10 tahun sebanyak 18 orang, yang mengidentifikasi bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme profesional auditor yang berpengalaman lebih tinggi dengan auditor yang berpengalaman lebih rendah. Dapat dilihat

bahwa auditor yang berpengalaman lebih tinggi dan auditor yang berpengalaman lebih rendah mempunyai skeptisisme profesional auditor yang sama.

*Pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional auditor*

Hasil pengujian atas hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian  $H_2$  diterima karena secara empirik terbukti. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Attamimi (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang baik dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditornya. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2017) bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Komala dan Suryani (2019) menyatakan hal yang sama, bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang diperkenalkan oleh Heider (1958) bahwa teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Independensi merupakan sikap internal seorang auditor yang mendorong auditor tersebut dalam proses menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini juga sesuai dengan teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Festinger (1957) bahwa disonansi kognitif yaitu adanya ketidaksesuaian (disonansi) antara sikap dan kenyataan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Disonansi yang terjadi akan memotivasi seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketidaknyamanan psikologis tersebut. Dalam Dwiaryanti (2018) disonansi kognitif terjadi apabila auditor memiliki hubungan dekat dengan klien sehingga memiliki kepercayaan yang tinggi, padahal standar pemeriksaan keuangan negara menghendaki auditor untuk bersikap skeptis. Ketidaksesuaian yang terjadi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dalam diri auditor. Auditor akan berusaha untuk mengurangi disonansi tersebut dengan cara mengubah perilaku mereka menjadi profesional atau lebih independen dalam melakukan penugasan audit. Hal ini juga sesuai dengan teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (1971) bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Seorang auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur, dan dapat dipercaya. Auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun dan harus tetap menerapkan sikap skeptisisme profesional auditornya sebagai persyaratan profesional auditor. Independensi auditor pada penelitian ini ditentukan berdasarkan independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan dan independensi pelaporan, sehingga hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi penerapan independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan dan independensi pelaporan, maka sikap skeptisisme profesional dari auditor tersebut akan meningkat. Hal ini disebabkan karena auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini dalam menjalankan tugasnya selalu mempertahankan sikap independensinya. Auditor tidak memihak kepada siapapun dan terlepas dari campur tangan pihak lain dalam penyusunan program, pelaksanaan dan pelaporan. Sehingga sikap independensi yang diterapkan oleh auditor ini mendorong auditor dalam menerapkan sikap skeptisisme profesional auditornya.

---

*Pengaruh keahlian terhadap skeptisisme profesional auditor*

Hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian  $H_{03}$  diterima karena secara empirik terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh A'yun (2017) yang menemukan bahwa faktor keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliantoro (2016) yang menjelaskan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dan Rosdiana (2020) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Keahlian audit pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kemampuan auditor dan pengetahuan yang dimiliki dan tingkat pendidikan atau pengakuan. Sehingga hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme profesional antara auditor yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan tingkat pendidikan atau pengakuan yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini tidak jauh berbeda. Semua auditor dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu S-1 sebanyak 64 orang, S-2 sebanyak 14 orang dan S3 sebanyak 1 orang, yang mengidentifikasi bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme profesional auditor yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dengan auditor yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Dapat dilihat bahwa auditor dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan auditor dengan tingkat pendidikan lebih rendah mempunyai skeptisisme profesional auditor yang sama.

*Pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor*

Hasil pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian  $H_4$  diterima karena secara empirik terbukti. Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh A'yun (2017) yang menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan Putri (2018) bahwa situasi audit dengan risiko yang lebih tinggi akan meningkatkan sikap skeptisisme profesional dari auditor. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christina (2018) yang menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Dalam penelitian Ramadhani (2019) juga memberikan bukti empiris bahwa situasi audit memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang diperkenalkan oleh Heider (1958) bahwa teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Situasi audit merupakan faktor eksternal yang mendorong seorang auditor dalam proses menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor. Hal ini juga sesuai dengan teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (1971) bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Dengan adanya pemikiran bahwa situasi audit yang dihadapi mengandung risiko tinggi dapat menuntut auditor untuk menggunakan sikap skeptisnya dengan level yang tinggi agar terhindar dari risiko kecurangan. Situasi audit pada penelitian ini ditentukan berdasarkan *related party transaction*, klien melakukan penyimpangan, kualitas komunikasi, klien baru pertama kali diaudit dan klien bermasalah. Sehingga hasil penelitian ini juga membuktikan

bahwa semakin tinggi situasi audit dengan risiko yang lebih tinggi seperti adanya hubungan kedekatan dengan entitas, kesalahan-kesalahan yang disengaja, komunikasi yang tidak terbuka, entitas baru pertama kali diaudit dan entitas bermasalah maka sikap skeptisisme profesional dari auditor tersebut akan meningkat. Hal ini disebabkan karena auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini dalam menjalankan tugasnya selalu bersikap waspada terhadap risiko kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi. Situasi audit yang mengandung risiko tinggi yang dialami oleh auditor dalam penugasan, mendorong auditor tersebut untuk menggunakan sikap skeptisisme profesional auditornya dengan level yang lebih tinggi agar terhindar dari risiko yang tidak diinginkan terjadi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengalaman memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,259. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo.
2. Independensi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo.
3. Keahlian memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,857. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo.
4. Situasi Audit memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo.

### **5.2 Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo, untuk terus menjaga dan meningkatkan sikap independensi pada diri masing-masing pemeriksa, baik dalam penyusunan program, pelaksanaan maupun dalam pelaporan guna meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Pemeriksa juga diharapkan dapat terus menjaga dan memaksimalkan sikap skeptisisme profesional auditor ketika menghadapi situasi audit dengan risiko tinggi agar terhindar dari kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup populasi atau memperbanyak jumlah objek penelitian agar hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Peneliti selanjutnya juga sebaiknya lebih memfokuskan penyebaran kuesioner pada waktu dimana para auditor tidak memiliki kesibukan yang tinggi, dalam usaha untuk memperoleh jumlah responden yang lebih banyak serta meningkatkan tingkat pengembalian (*response rate*) atas kuesioner.
3. Variabel-variabel yang diuji pengaruhnya terhadap skeptisisme profesional auditor dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel pengalaman, independensi, keahlian, dan situasi audit saja. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan partisipasi aktif peneliti berikutnya untuk menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor yang belum dimasukkan dalam penelitian ini seperti misalnya etika, tipe kepribadian, dan gaya kepemimpinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adhiwibowo, Muhammad Rizqi. 2017. *Pengaruh Etika, Pengalaman, dan Keahlian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.
- Agoes, Sukrisno. 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Buku I, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Aritof, Giovanny Vermico. 2014. *Pengaruh Situasi Audit, Etika, Pengalaman Dan Keahlian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera)*. Jurnal Online Mahasiswa, Volume 1. No. 2 Tahun 2014.
- Attamimi, Fikri Muhammad. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 4, Nomor 7, Tahun 2015.
- A'yun, Qurrotu. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 6, Nomor 7, Juli 2017.
- Christina. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi Volume 1, Nomor 3, Februari 2018.
- Darmawan, Jefry Adhitya. 2015. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dilaga, Omar Shazaki. 2015. *Pengaruh Independensi dan Keahlian Terhadap Pemberian Opini Audit Dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Mediasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dwiaryanti, Risma. 2018. *Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada BPK Perwakilan D.I. Yogyakarta Dan BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)*. Tesis. Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Fakhri, E. A. 2016. *Pengaruh Pengalaman, Pendidikan dan Pelatihan, dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gusti, Magfirah dan Syahrir, Ali. 2008. *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang. Volume 8, Tahun 2008.
- Hermawan, Angga dan Wulandari, Rosita. 2019. *Pengaruh Pengalaman Dan Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. Jurnal Universitas Pamulang, Volume 2, No. 1 Tahun 2019.
- Komala, Alvia Reza dan Suryani, Elly. 2019. *Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. E-Proceeding of Management, Volume 4 No. 4 Tahun 2019.
- Mulyadi. 2014. *Auditing: Edisi keenam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurazizah, 2017. *Pengaruh Gender Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Jurnal Akuntansi, Volume 5 No. 2, 2017.
-

- Oktavia, Shuci Sri. 2017. *Pengaruh Independensi dan Kompetensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Public Di Kota Padang)*. Jurnal Akuntansi, Volume 5 No. 2 Tahun 2017.
- Oktaviani, N.A dan Latrini, M.Y. 2018. *Pengalaman Auditor, Tekanan Batas Waktu Audit dan Locus Of Control Internal Pada Skeptisisme Profesional Auditor*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Undayana, Volume 24.3. September 2018.
- Oktaviani, Nonna Ferlina. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, S.A.P.T. Parameswari Eka. 2018. *Pengaruh Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Universitas Brawijaya.
- Rafli, Raynaldi dan Mayar, Afriyenti. 2020. *Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol 2, No 3, Seri D, Agustus 2020, Hal 3301-3311.
- Ramadhani, Fitria. 2019. *Engaruh Kepercayaan, Situasi Audit, dan Beban Kerja Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Repository Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Saraan, M. Arief Bukhari. 2018. *Pengaruh Agreeableness, Extraversion dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Lampung)*. Digital Repository Unila. Universitas Lampung.
- Sari, Ayu Putri Mustika. 2017. *Pengaruh Interpersonal Trust, Kompetensi, Independensi, dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 6 Nomor 2, Februari 2017.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2011. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Sumanto, Agus dan Rosdiana, Mega. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*. Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Volume 4, Nomor 1, Maret 2020, Hlm. 37-56.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Agung Edy. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Winantyadi, Ndaru dan Waluyo, Indarto. 2014. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada KAP di Provinsi D.I.Y)*. Jurnal Nominal, Volume 3 No. 1 Tahun 2014.
- Wirasari, N.N.I. 2019. *Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali*. Jurnal Riset Akuntansi, Volume 9 No. 1 Maret 2019.
- Yuliantoro, R.T. 2016. Analisis kesadaran etis, pengalaman audit, keahlian, situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Jurnal Repository, Universitas Airlangga Surabaya.
-